

The Relationship between Knowledge and Length of Service of Nurses with Attitudes towards Patient Safety at Oto Iskandar Regional Hospital in Nata, Bandung 2025

Dede Sri Megawati^{1)*}, Titi Indriyati²⁾, Brian Sri Prahastuti³⁾

^{1),2),3)}Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence Author: desri2004@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jkmp.v5i2.3089>

Abstract

Background: Hospitals are important institutions in providing health services to the community with the main task of providing curative (healing) and preventive (preventive) services. Curative services focus on the diagnosis, treatment, and care of patients, while preventive services aim to prevent the emergence of diseases through vaccination and education on healthy lifestyles. Patient safety is an important aspect in health services that guarantee patient safety and prevent unexpected events. Nurses as primary health workers play a very important role in the implementation of patient safety. To determine the relationship between knowledge and length of service of nurses with attitudes towards patient safety in the Inpatient Installation of Oto Iskandar Hospital in Nata Bandung. The study used a quantitative approach with a cross-sectional design, involving 94 nurses as respondents. Statistical analysis showed that there was a significant relationship between knowledge and attitudes of nurses ($p = 0.000$, $OR = 11.8$), as well as between length of service and attitudes of nurses ($p = 0.003$, $OR = 4.1$). In addition, demographic factors such as gender and age also contribute to variations in nurses' attitudes. The research model explained 63% of the variation in attitudes towards patient safety. Hospitals need to strengthen training and supervision, especially for nurses with less than 5 years of service. Further research is recommended to examine the implementation of patient safety more comprehensively to continuously improve service quality and patient safety. The research findings are expected to serve as a basis for strengthening training, supervision, and a culture of patient safety in hospitals to reduce incidents and improve service quality.

Keywords: Nurse Knowledge, Length Of Service, Attitude, Patient Safety

Abstrak

Latar Belakang: Rumah sakit merupakan institusi penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan tugas utama menyediakan pelayanan kuratif (penyembuhan) dan preventif (pencegahan). Pelayanan kuratif berfokus pada diagnosis, pengobatan, dan perawatan pasien, sedangkan pelayanan preventif bertujuan mencegah timbulnya penyakit melalui vaksinasi dan edukasi pola hidup sehat. Keselamatan pasien merupakan aspek penting dalam pelayanan kesehatan yang menjamin keamanan pasien dan mencegah kejadian tidak diharapkan. Perawat sebagai tenaga kesehatan utama sangat berperan dalam penerapan patient safety. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan masa kerja perawat dengan sikap terhadap patient safety di Instalasi Rawat Inap RSUD Oto Iskandar Di Nata Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, melibatkan 94 perawat sebagai responden. Analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap perawat ($p=0,000$, $OR=11,8$), serta antara masa kerja dan sikap perawat ($p=0,003$, $OR=4,1$). Selain itu, faktor demografis seperti jenis kelamin dan usia juga berkontribusi terhadap variasi sikap perawat. Model penelitian menjelaskan 63% variasi sikap terhadap patient safety. Rumah sakit perlu memperkuat pelatihan dan pengawasan, khususnya bagi perawat dengan masa kerja kurang dari 5 tahun. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji penerapan patient safety secara lebih komprehensif guna meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien secara berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi penguatan pelatihan, supervisi, dan budaya keselamatan pasien di rumah sakit guna menekan insiden dan meningkatkan mutu pelayanan.

Kata Kunci: Pengetahuan Perawat, Masa Kerja, Sikap, Patient Safety

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan institusi penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan tugas utama menyediakan pelayanan kuratif (penyembuhan) dan preventif (pencegahan). Pelayanan kuratif berfokus pada diagnosis, pengobatan, dan perawatan pasien, sedangkan pelayanan preventif bertujuan mencegah timbulnya penyakit melalui vaksinasi dan edukasi pola hidup sehat. Seiring berkembangnya konsep keselamatan pasien, fokus rumah sakit tidak hanya pada pengobatan tetapi juga pada upaya mengurangi risiko dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (WHO, 2020).

Patient safety menjadi prioritas utama dalam dunia medis dan merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan. Budaya keselamatan pasien mencakup norma, nilai, serta sikap yang diterima oleh seluruh tenaga kesehatan untuk memastikan keselamatan pasien. Melalui sistem pelaporan insiden, identifikasi risiko, dan analisis kejadian, rumah sakit dapat meningkatkan kualitas pelayanan serta mengurangi insiden yang merugikan pasien (Sucinta et al., 2024).

Menurut Global Patient safety Report (WHO, 2024), sekitar 12% pasien mengalami kerugian akibat peristiwa tidak aman di fasilitas kesehatan, di mana lebih dari separuhnya dapat dicegah. Unsafe care menyebabkan lebih dari tiga juta kematian setiap tahun, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah. Sekitar 134 juta pasien di negara-negara tersebut menghadapi insiden medis yang 80% di antaranya sebenarnya dapat dicegah dengan penerapan budaya keselamatan pasien yang baik (Mitchell et al., 2024). WHO bahkan menetapkan 17 September sebagai World Patient safety Day untuk meningkatkan kesadaran global (Shin & Kim, 2024).

Di Indonesia, laporan insiden keselamatan pasien tahun 2022 mencatat 4.918 kejadian, terdiri atas kejadian tidak diharapkan (KTD), kejadian nyaris cedera (KNC), dan kejadian tidak cedera (KTC) (Pramestasari et al., 2025). Pada tahun 2023, jumlah ini meningkat sebesar 16,1% menjadi 5.710 kejadian. Peningkatan ini menunjukkan masih adanya tantangan dalam penerapan keselamatan pasien, meskipun banyak rumah sakit telah terakreditasi. Pelaporan insiden masih rendah dengan distribusi tertinggi di DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatra Selatan, dan Jawa Barat (Widyastuti, Arso & Suryoputro, 2025; Iklas & Pratama, 2021).

Provinsi Jawa Barat menghadapi tantangan besar karena jumlah penduduk dan fasilitas kesehatan yang tinggi. Studi Universitas Padjadjaran (2022) menunjukkan tingkat kepatuhan

terhadap standar patient safety di lima rumah sakit pemerintah di wilayah ini baru mencapai 72% (Wilam, 2022). RSUD Oto Iskandar Di Nata Bandung, sebagai rumah sakit tipe B, berkomitmen menerapkan budaya keselamatan pasien terutama di ruang rawat inap. Namun, data tahun 2024 mencatat 61 insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap, mayoritas berupa kejadian nyaris cedera (47,54%) (Komite Sub KPPS RSUD Oto Iskandar Di Nata, 2024). Kondisi ini belum sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 129/Menkes/SK/II/2008 yang menetapkan angka insiden patient safety sebaiknya nol persen. Kesalahan prosedur banyak terjadi pada proses penerimaan pasien rawat inap karena tingginya intensitas aktivitas seperti pemberian obat, tindakan medis, dan perawatan pasien. Permasalahan umum meliputi penggunaan gelang identifikasi yang belum tepat, pemisahan obat berbahaya yang belum optimal, penerapan standar cuci tangan yang belum sesuai pedoman WHO, serta kurangnya pengamanan tempat tidur pasien. Dalam konteks ini, peran perawat menjadi sangat penting karena mereka berinteraksi langsung dengan pasien dan keluarga.

Pengetahuan dan masa kerja perawat berpengaruh besar terhadap penerapan patient safety. Pengetahuan yang baik menjadi dasar bagi perawat untuk melakukan identifikasi pasien, komunikasi efektif, manajemen risiko, dan pencegahan infeksi. Penelitian Anggreni et al. (2024) menunjukkan bahwa perawat yang mengikuti pelatihan keselamatan pasien memiliki kepatuhan lebih tinggi terhadap prosedur operasional. Selain itu, masa kerja juga berperan penting; pengalaman panjang meningkatkan kemampuan analisis dan pengambilan keputusan dalam situasi darurat (Rahayu et al., 2024). Perawat dengan masa kerja lebih dari lima tahun cenderung lebih patuh terhadap protokol keselamatan pasien (Setiawati et al., 2024; Isa et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, masa kerja, dan sikap perawat memiliki peran penting dalam menjamin keselamatan pasien. Sikap positif terhadap patient safety mencerminkan kesadaran dan komitmen terhadap penerapan standar keselamatan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan masa kerja perawat dengan sikap terhadap patient safety di Instalasi Rawat Inap RSUD Oto Iskandar Di Nata Bandung. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi penguatan pelatihan, supervisi, dan budaya keselamatan pasien di rumah sakit guna menekan insiden dan meningkatkan mutu pelayanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di instalasi rawat inap RSUD Oto Iskandar Di Nata Bandung pada bulan Juli – Agustus 2025. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, sampel dalam penelitian ini sebanyak 94 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun berdasarkan Permenkes RI No. 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien serta teori pengetahuan menurut Notoatmodjo (2020). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariate, bivariate dan multivariat. Penelitian ini sudah melalui prosedur kaji etik dengan nomor surat rekomendasi etik: 0129/S.Ket/KEPK/UMHT/VII/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan demografi responden, seperti jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir. Selanjutnya pengetahuan perawat, masa kerja dan sikap terhadap patient safetydi instalasi rawat inap RSUD Oto Iskandardinata.

Distribusi frekuensi demografi dari 94 orang perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Otoiskandardinata, Kabupaten Bandung yang terdiri dari jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir serta masa kerja, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Demografi Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Oto Iskandar Di Nata Bandung

Tahun 2025 (n=94)

Demografi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	34	40.4
Perempuan	60	59.6
Total	94	100.0
Usia		
25-44 Tahun	54	57.4
45-60 Tahun	40	42.6
Total	94	100.0
Pendidikan Terakhir		
Diploma 3	58	61.7
Sarjana	36	38.3
Total	94	100.0

berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar merupakan perempuan sebanyak 60 orang (59.6%). Pada rentang usia, sebagian besar perawat berusia antara 25-44 tahun, sebanyak 54 orang (57.4%). Pada pendidikan terakhir, sebagian besar perawat, memiliki pendidikan terakhir diploma sebanyak 58 orang (61.7%).

Tabel 2. Pengetahuan dan Masa Kerja Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Oto Iskandar Di Nata Bandung Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Persentase
Sikap		
Kurang	41	43.6
Baik	53	56.4
Total	94	100
Pengetahuan		
Kurang	38	40.4
Baik	56	59.6
Total	94	100.0
Masa Kerja		
<5 Tahun	30	31.9
>5 Tahun	64	68.1
Total	94	100.0

berdasarkan sikap terhadap patient safetydi instalasi rawat inap RSUD Otoiskandarinata, sebagian besar yaitu sebanyak 53 orang (56.4%) perawat memiliki sikap terhadap patient safetypada kategori baik.

berdasarkan tingkat pengetahuan perawat mengenai patient safetykeselamatan pasien di rumah sakit, sebagian besar perawat yaitu sebanyak 56 orang (59.6%) memiliki tingkat pengetahuan pada kategori baik. Berdasarkan masa kerja perawat, sebagian besar perawat yaitu sebanyak 64 orang (68.1%) memiliki masa kerja >5 tahun.

Analisis bivariat menggunakan uji chi-square atau chi kuadrat, yang merupakan metode statistik yang bertujuan menguji adanya keterkaitan antara dua variabel yang bersifat kategorik. Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan, demografi perawat, pengetahuan perawat, masa kerja perawat dengan sikap terhadap patient safetydi Instalasi Rawat Inap RSUD Oto Iskandar Di Nata, Bandung.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dan Masa Kerja Perawat dengan Sikap terhadap Patient safetydi RSUD Oto Iskandar Bandung 2025

Variabel	Sikap terhadap patient safety				Total		P-Value	OR 95%CI
	Kurang		Baik		n	%		
Pengetahuan								
Kurang	29	76,3	9	23,7	38	100	<0,001	11,8
Baik	12	21,4	44	78,6	56	100		4,4 -31,6
Masa Kerja								
<5 Tahun	20	66,7	10	33,3	30	100	0.003	4,1
> 5 Tahun	21	32,8	43	67,2	64	100		1,6-10,3
Jenis Kelamin								
Laki-Laki	21	61,8	13	38,2	34	100	<0,005	3,3
Perempuan	20	33,3	40	66,7	60	100		1,3-7,7
Usia								
25-44 Tahun	28	51,9	26	48,1	54	100	0,092	2,2
45-60 Tahun	13	32,5	27	67,5	40	100		0,9-5,2
Pendidikan Terakhir								
Diploma	20	34,5	38	65,5	58	100	0,032	0,4
Sarjana	21	58,3	15	41,7	36	100		0,2 - 0,9

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara karakteristik perawat dengan sikap terhadap patient safety, ditemukan bahwa variabel pengetahuan, masa kerja, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$), sedangkan variabel usia tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($p = 0,092$). Perawat dengan pengetahuan baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap keselamatan pasien (78,6%) dibandingkan dengan perawat yang berpengetahuan kurang (23,7%), dengan nilai Odds Ratio (OR) = 11,8 (95% CI: 4,4–31,6). Hal ini menunjukkan bahwa perawat berpengetahuan baik memiliki kemungkinan sekitar 12 kali lebih besar untuk bersikap positif terhadap patient safety. Selain itu, masa kerja juga berpengaruh signifikan, di mana perawat dengan masa kerja lebih dari lima tahun memiliki sikap baik sebesar 67,2%, dengan OR = 4,1 (95% CI: 1,6–10,3), yang berarti mereka empat kali lebih berpeluang memiliki sikap positif dibandingkan perawat dengan masa kerja kurang dari lima tahun.

Jenis kelamin juga menunjukkan hubungan bermakna ($p < 0,005$), di mana perawat perempuan memiliki proporsi sikap baik yang lebih tinggi (66,7%) dibandingkan perawat laki-laki (38,2%), dengan OR = 3,3 (95% CI: 1,3–7,7). Sementara itu, variabel usia tidak menunjukkan perbedaan signifikan terhadap sikap terhadap keselamatan pasien, meskipun kelompok usia 45–60 tahun memiliki proporsi sikap baik yang lebih tinggi (67,5%)

dibandingkan usia 25–44 tahun (48,1%). Dari segi pendidikan terakhir, ditemukan hubungan signifikan ($p = 0,032$), di mana perawat dengan pendidikan diploma memiliki proporsi sikap baik lebih tinggi (65,5%) dibandingkan lulusan sarjana (41,7%), dengan OR = 0,4 (95% CI: 0,2–0,9), yang menunjukkan bahwa perawat lulusan sarjana cenderung memiliki peluang lebih rendah untuk menunjukkan sikap positif terhadap patient safety.

Analisis multivariat digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat dan masa kerja perawat dengan Sikap Terhadap patient safety di Instalasi Rawat Inap RSUD Oto Iskandar Di Nata, Bandung yang dikontrol oleh demografi perawat seperti jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir.

Tabel 4. Analisis Multivariat Hubungan Pengetahuan dan Masa Kerja Perawat

Variabel	P-value	OR	CI 95%
Pengetahuan	0,000	21,9	4,6-100,0
Masa Kerja	0,871	0,8	0,1,-5,4
Jenis Kelamin	0,000	27,6	5,7-133,4
Usia	0,045	0,19	0,0-0,9
Pendidikan Terakhir	0,512	0,58	0,1-2,9

Hasil analisis menunjukkan bahwa model akhir yang paling sesuai adalah Model 1, yang mencakup variabel pengetahuan, masa kerja, jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir. Dari kelima variabel tersebut, pengetahuan, jenis kelamin, dan usia terbukti berpengaruh signifikan terhadap sikap perawat terhadap patient safety. Perawat dengan pengetahuan baik memiliki peluang 21 kali lebih besar untuk bersikap positif terhadap keselamatan pasien, sedangkan perawat perempuan memiliki kemungkinan 27 kali lebih tinggi dibandingkan perawat laki-laki.

Sebaliknya, semakin tua usia perawat, kecenderungan memiliki sikap positif terhadap keselamatan pasien justru menurun. Meskipun pendidikan terakhir tidak signifikan secara statistik, variabel ini tetap dipertahankan dalam model karena berperan sebagai confounder yang memengaruhi hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap patient safety. Sementara itu, masa kerja tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap sikap perawat. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa faktor pengetahuan, jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir memiliki kontribusi penting dalam membentuk sikap perawat terhadap penerapan keselamatan pasien di rumah sakit.

Berikut persamaan regresi logistik yang diperoleh, Persamaan Regresi (Y) yang diperoleh:

$$\ln(1-p) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n$$

$$= 0,073 + 3,064X_1 + (-0,151)X_2 + 3,316X_3 + (-1,680)X_4 + (-0,542)X_5 + e$$

Konstanta sebesar 0,073, yang menunjukan jika semua variabel bernilai dasar (pengetahuan baik, masa kerja >5 tahun, perempuan, usia 25-44 tahun, pendidikan diploma 3), maka nilai log odds sikap positif terhadap patient safety adalah 0,073.

Kelakayakan model penelitian ini menggunakan uji hosmer and lemeshow dan overall model fit.

Tabel 5. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,651	8	0,954

Hasil pengujian prasyarat dengan hosmer and lemeshow, diperoleh hasil signifikansi (pvalue) sebesar 0,954 ($0,954 > 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima, karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 6. Overall Model Fit

Keterangan	Nilai
-2Log Likelihood (block number = 0)	128,776
-2Log Likelihood (block number = 1)	69,073

Berdasarkan hasil overall model fit pada model, menunjukan bahwa terjadi penurunan nilai antara -2 log likelihood awal dan akhir, penurunan nilai -2 log likelihood, ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel independen ke dalam model dapat meperbaiki model fit, serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan, fit dengan data.

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Step	Nagelkerke R Square
1	0,630

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa nilai nagelkerke rsquare, diperoleh sebesar 0,630, yang menunjukan bahwa sebesar 63,0% kemampuan seluruh variabel independent pengetahuan dan masa kerja setelah dikontrol oleh jenis kelamin, usia dan pendidikan terakhir. dalam menjelaskan sikap terhadap patient safety di Instalasi Rawat Inap RSUD Oto Iskandar Di Nata, Bandung, sedangkan sisanya sebesar 37,0% dijelaskan oleh variabel-variabel diluar penelitian ini.

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan dan masa kerja terhadap sikap perawat mengenai patient safety mampu dikontrol oleh jenis kelamin dan usia. Artinya, faktor demografis seperti perbedaan gender maupun rentang usia turut memberikan kontribusi dalam membentuk variasi sikap terhadap patient safety.

Perbedaan antara perawat perempuan dan laki-laki dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan cara berpikir, kemampuan komunikasi, empati, serta aspek biologis dan hormonal. Dalam hal cara berpikir, laki-laki umumnya memiliki gaya berpikir yang lebih analitis dan logis, sedangkan perempuan cenderung berpikir secara holistik dan empatik, sehingga lebih mudah memahami konteks emosional pasien. Dari sisi komunikasi, perawat perempuan biasanya memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik, memungkinkan mereka untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan pasien, serta membangun hubungan terapeutik yang efektif. Selain itu, tingkat empati perawat perempuan cenderung lebih tinggi, yang menjadi keunggulan dalam memberikan perawatan berbasis kasih sayang.

Di sisi lain, perawat laki-laki memiliki kekuatan fisik yang lebih besar, yang bermanfaat dalam situasi darurat atau tindakan keperawatan yang memerlukan tenaga ekstra, seperti memindahkan pasien. Perbedaan hormonal juga berpengaruh, di mana perempuan dengan kadar hormon oksitosin lebih tinggi cenderung lebih mudah membangun kedekatan emosional dengan pasien, sedangkan laki-laki dengan kadar testosteron yang lebih tinggi umumnya memiliki daya tahan dan kekuatan fisik lebih baik. Meskipun demikian, faktor biologis dan hormonal ini tidak secara mutlak menentukan kemampuan seorang perawat dalam memberikan pelayanan yang aman dan efektif, karena aspek pendidikan, pelatihan, serta pengalaman kerja juga berperan penting dalam membentuk kompetensi profesional.

Sementara itu, faktor usia juga turut memengaruhi kinerja dan sikap perawat dalam menjalankan tugas. Perawat yang berusia lebih tua biasanya memiliki pengalaman klinis yang lebih banyak, sehingga lebih matang dalam pengambilan keputusan dan penanganan situasi kritis. Namun, pengalaman yang luas tidak selalu menjamin kinerja yang lebih baik, karena kemampuan fisik dapat menurun seiring bertambahnya usia, yang berpotensi memengaruhi efektivitas kerja, terutama dalam tugas-tugas yang menuntut kekuatan atau ketahanan fisik. Di sisi lain, perawat yang lebih tua cenderung memiliki kemampuan pengendalian emosi yang lebih baik, sehingga lebih tenang dan sabar dalam menghadapi tekanan kerja maupun kondisi pasien yang kompleks.

Namun demikian, perawat yang berusia lanjut juga berisiko mengalami stres dan kelelahan akibat beban kerja yang tinggi, yang dapat berujung pada sindrom burnout. Kondisi ini dapat mengurangi motivasi dan kualitas pelayanan jika tidak diimbangi dengan dukungan organisasi yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi institusi kesehatan untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan emosional perawat,

memberikan pelatihan berkelanjutan, serta menyesuaikan beban kerja dengan kemampuan fisik dan psikologis perawat. Pendekatan ini tidak hanya menjaga produktivitas, tetapi juga memastikan penerapan patient safety secara optimal oleh seluruh tenaga keperawatan tanpa memandang jenis kelamin maupun usia.

Perawat dengan usia lebih matang umumnya memiliki pengalaman lebih luas dalam menghadapi situasi klinis yang kompleks, sedangkan perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi gaya komunikasi, kepatuhan terhadap prosedur, maupun pendekatan dalam bekerja. Namun demikian, setelah variabel jenis kelamin dan usia dikendalikan, pengetahuan tetap berhubungan signifikan dengan sikap patient safety($p = 0,000$). Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor kunci yang tidak dapat dikecualikan dalam membentuk sikap kerja perawat.

Pengetahuan yang baik memungkinkan perawat memahami prinsip-prinsip dasar patient safety, seperti identifikasi pasien, komunikasi efektif, pelaporan insiden, serta pencegahan infeksi (WHO, 2021). Pemahaman ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan klinis sehari-hari yang berorientasi pada Patient Safety. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Wake et al, 2021) dan (Wardhani et al, 2023) yang menegaskan bahwa pengetahuan perawat merupakan determinan utama dalam membentuk perilaku kerja yang aman. Dengan kata lain, meskipun faktor usia dan jenis kelamin berpengaruh sebagai variabel kontrol, pengetahuan tetap menjadi landasan utama terbentuknya budaya patient safety.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa usia memiliki OR (27,563), yang berarti perawat dengan usia lebih tua memiliki peluang jauh lebih besar untuk bersikap patuh terhadap prinsip patient safety dibandingkan dengan perawat yang berusia muda. Hal ini dapat dijelaskan karena usia yang lebih matang biasanya berkaitan dengan kedewasaan profesional, kehati-hatian, dan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi dalam praktik keperawatan. Penelitian (Lamohamad et al, 2024) juga menunjukkan bahwa peningkatan usia dan kedewasaan profesional berkorelasi positif dengan konsistensi penerapan standar patient safety. Dengan demikian, faktor usia memberikan kontribusi penting meskipun pengetahuan tetap berperan sebagai variabel utama.

Faktor jenis kelamin juga ditemukan signifikan sebagai variabel kontrol, yang dapat dikaitkan dengan perbedaan perilaku kerja, kepatuhan terhadap SOP, serta sensitivitas terhadap risiko klinis. Misalnya, perawat perempuan dalam beberapa penelitian cenderung menunjukkan kepatuhan lebih tinggi terhadap prosedur standar, sedangkan perawat laki-laki mungkin lebih adaptif dalam menghadapi situasi darurat. Sifat kehati-hatian dan ketelitian

perempuan dalam berbagai tugas seringkali dikaitkan dengan harapan sosial dan peran gender tradisional. Sejalan dengan penelitian studi kuantitatif di Indonesia menunjukkan bahwa semakin tinggi kepuasan perawat (yang sebagian besar adalah perempuan) terhadap komunikasi, semakin baik budaya Patient safetydi rumah sakit. Koefisien korelasi sebesar $r = 0,338$ menunjukkan pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi yang baik dan Patient safety (Ahsan et al, 2022). Namun, meskipun terdapat perbedaan karakteristik tersebut, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengetahuan tetap berpengaruh secara bermakna setelah dikontrol oleh jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa gender lebih berperan sebagai faktor pendukung, bukan determinan utama, dalam membentuk sikap terhadap patient safety (WHO, 2021).

Sebaliknya, masa kerja tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan sikap patient safetysetelah dikontrol oleh jenis kelamin dan usia. Hal ini dapat dipahami karena lamanya masa kerja tidak selalu identik dengan peningkatan kualitas sikap profesional, terutama bila tidak diikuti dengan pembaruan ilmu, pelatihan berkelanjutan, dan supervisi. Perawat yang telah lama bekerja memang memiliki pengalaman, namun tanpa dukungan pembelajaran formal serta budaya keselamatan yang kuat, pengalaman tersebut tidak serta-merta menjamin sikap terhadap patient safetyyang optimal (Wake et al., 2021). Penelitian (Sari et al, 2021) juga menemukan bahwa masa kerja panjang tidak selalu berkorelasi dengan kepatuhan jika tidak diimbangi dengan pembinaan manajemen dan budaya keselamatan organisasi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa masa kerja lebih bersifat pasif, sedangkan pengetahuan merupakan faktor aktif yang secara langsung membentuk sikap dan perilaku kerja perawat. Pengetahuan memberikan arahan dan pemahaman eksplisit terhadap standar yang harus dijalankan, sedangkan pengalaman kerja hanya memberikan paparan tanpa jaminan penerapan yang konsisten. Hal ini memperkuat hasil penelitian bahwa pengetahuan memiliki peran determinan yang lebih kuat dibandingkan masa kerja dalam konteks Patient Safety. Dengan demikian, strategi peningkatan patient safetyharus difokuskan pada penguatan pengetahuan melalui pelatihan berkelanjutan dan peningkatan kompetensi, bukan hanya mengandalkan lama pengalaman kerja.

Selanjutnya, hasil uji determinasi menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0.630, yang berarti bahwa 63,0% sikap perawat terhadap patient safetydapat dijelaskan oleh variabel pengetahuan dan masa kerja setelah dikontrol oleh jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir. Angka ini mencerminkan bahwa model penelitian memiliki

kemampuan yang sangat kuat dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Namun, masih terdapat 37,0% variabilitas lain yang dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar penelitian ini, seperti dukungan manajerial, beban kerja, komunikasi antarprofesi, ketersediaan sumber daya, serta budaya keselamatan organisasi (Tomasa et al., 2022). Hal ini menegaskan bahwa meskipun pengetahuan berperan besar, terciptanya sikap yang konsisten terhadap patient safety tetap memerlukan dukungan sistem yang komprehensif dari rumah sakit.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan masa kerja perawat dengan sikap terhadap patient safety di Instalasi Rawat Inap RSUD Oto Iskandar Di Nata Bandung tahun 2025, diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar perawat berjenis kelamin perempuan, berusia antara 25–44 tahun, memiliki pendidikan terakhir diploma, tingkat pengetahuan baik, masa kerja lebih dari lima tahun, serta menunjukkan sikap positif terhadap patient safety.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan sikap terhadap patient safety ($p\text{-value} = 0,000$; $OR = 11,8$; $CI 4,420\text{--}31,582$), yang berarti perawat dengan pengetahuan baik memiliki peluang 11,8 kali lebih besar untuk bersikap positif dibandingkan dengan yang berpengetahuan kurang. Selain itu, masa kerja juga berhubungan signifikan dengan sikap terhadap patient safety ($p\text{-value} = 0,003$; $OR = 4,095$; $CI 1,630\text{--}10,288$), di mana perawat dengan masa kerja lebih dari lima tahun memiliki peluang empat kali lebih besar untuk memiliki sikap yang baik dibandingkan perawat dengan masa kerja kurang dari lima tahun.

Analisis multivariat menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan masa kerja terhadap sikap perawat dapat dikontrol oleh faktor demografis seperti jenis kelamin dan usia turut berkontribusi terhadap variasi sikap terhadap patient safety. Nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0,630 menunjukkan bahwa 63% sikap perawat terhadap patient safety dapat dijelaskan oleh variabel pengetahuan dan masa kerja setelah dikontrol oleh jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir, sehingga model penelitian ini dinilai memiliki kekuatan yang tinggi dalam menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar RSUD Oto Iskandar Di Nata Bandung terus memperkuat penerapan standar keselamatan pasien melalui pembentukan budaya keselamatan dan peningkatan efektivitas komunikasi antar tenaga kesehatan. Perawat

diharapkan secara aktif mengikuti pelatihan serta konsisten menerapkan prinsip patient safety dalam praktik sehari-hari untuk mencegah terjadinya insiden yang tidak diharapkan. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan patient safety secara lebih mendalam dan komprehensif guna menghasilkan rekomendasi strategis yang dapat meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien.

REFERENSI

1. Anggreini, YD, Kirana, W, & ... (2024). Peningkatan Pengetahuan Perawat Tentang Keselamatan Pasien. ... *Health Student Journal*, ejurnalmalahayati.ac.id, <https://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/MAHESA/article/view/14321>
2. Isa, A.A.M. et al. (2021) 'Impact of employee age and work experience on safety culture at workplace', E3S Web of Conferences, 325. Available at: <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202132506007>.
3. Lamohamad, A., Nugroho, P. and Riyanti, R. (2024). 'The correlation between nurses' knowledge and implementation of patient safetyin Indonesian hospitals', Journal of Patient safetyand Risk Management, 29(2), pp. 115–121.
4. Mitchell, C. et al. (2024) 'Analysis of patient safetyevent report categories at one large academic hospital', Frontiers in Health Services, 4(April), pp. 1–5. Available at: <https://doi.org/10.3389/frhs.2024.1337840>.
5. Mulyani, AW, & Kusumawardhani, OB (2023). Pengetahuan Perawat Terhadap Insiden Keselamatan Pasien: Literature Review. *Prosiding Seminar Informasi* ..., ojs.udb.ac.id, <https://ojs.udb.ac.id/sikenas/article/view/2843>
6. Nurjanah, F, Elasari, Y, & ... (2025). Implementasi discharge planning perawat ruangan dalam upaya peningkatan pengetahuan perawat. *Jurnal* ..., journal.stikesyarsimataram.ac.id, <https://journal.stikesyarsimataram.ac.id/index.php/lentera/article/view/413>
7. Pattyranie, H, & Andriani, H (2024). Pengetahuan dan sikap perawat tentang kode etik keperawatan rumah sakit X di Jakarta. *Jurnal Keperawatan*, academia.edu, https://www.academia.edu/download/116564538/Publikasi_Herman.pdf
8. Pramestasari, D.R. et al. (2025) 'Hubungan Burnout Dokter terhadap Patient safetydi Rumah Sakit: Literature Review', 7(1), pp. 15–27. Available at: <https://doi.org/10.17977/sshum7.1.2025.15-27>.

9. Sari, R. and Satrio, B. (2016) ‘Pengaruh Incentif, Masa Kerja dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Karyawan’, Ilmu dan Riset Manajemen, 5, pp. 1–18.
10. Setyawati, R. and Nugraheni, D. (2023). ‘Peran supervisi dan pengembangan profesional terhadap kualitas kerja perawat senior’, Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia, 17(2), pp. 44–50
11. Shin, J. and Kim, N.Y. (2024) ‘Importance-Performance Analysis of Patient-Safety Nursing in the Operating Room: A Cross-Sectional Study’, Risk Management and Healthcare Policy, 17(March), pp. 715–725. Available at: <https://doi.org/10.2147/RMHP.S450340>.
12. Sucinta, A. et al. (2024) ‘Pengaruh Shift Kerja, Pengetahuan Perawat Terhadap Patient safety Melalui Job Burnout di Instalasi Kamar Bedah Rumah Sakit Sumber Waras’, 8(4).
13. Tomasa, I., Yuliani, D. and Hermawati, N. (2022). ‘Pengaruh masa kerja terhadap kepatuhan sikap Terhadap patient safety’, Jurnal Keperawatan Nusantara, 7(1), pp. 51–58.
14. WHO (2020) Hospitals: A crucial piece of the health system. Geneva: World Health Organization.
15. WHO (2021) World Health Statistics 2021. Geneva: World Health Organization.
16. Widyastuti, R.D., Arso, S.P. and Suryoputro, A. (2025) ‘Keselamatan pasien sebagai pilar penting dalam mencegah kesalahan medis : Tinjauan sistematisik’, 19(2), pp. 277–285.